

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bencana merupakan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang terjadi dan mengancam serta dapat mengganggu penghidupan bahkan kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Peristiwa ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang disebabkan oleh alam atau faktor yang disebabkan oleh non alam maupun faktor yang disebabkan oleh manusianya sendiri. Kejadian ini dapat menimbulkan korban jiwa, berbagai kerusakan yang terjadi dilingkungan, bahkan sampai berakibat kehilangan harta benda dan dampak psikologis. (dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana).

Bencana yang disebabkan oleh alam yang terjadi pada salah satu negara Indonesia muncul di beberapa titik. Berdasarkan data yang dihimpun oleh BPBD Jember salah satu contohnya ialah bencana yang terjadi di Jambesari kecamatan Sumberbaru, Jember Jawa Timur pada tanggal 17 Oktober 2017. Akibat dari bencana ini 3 orang dinyatakan hilang tertimbun yang tidak lain adalah satu keluarga kecil. Kejadian ini memberikan dampak berupa luka, sakit, kehilangan harta benda, rusaknya infrastruktur, korban jiwa serta terganggunya tatanan penghidupan maupun kehidupan masyarakat yang sebelumnya telah mapan kemudian menyebabkan wilayah-wilayah yang terdampak membutuhkan bantuan materiil dan non materiil. Situasi yang demikian membutuhkan adanya upaya

untuk menangani dampak fisik, sosial maupun psikologis yang luar biasa tersebut sehingga mampu meminimalisir kerugian material dan dampak psikologis yang berkelanjutan. Penanganan tersebut harus segera dan diatasi oleh tenaga yang profesional.

Tidak semua orang memiliki keahlian tersebut. Sehingga membutuhkan bantuan dari relawan ataupun masyarakat yang sudah diberikan pelatihan dasar untuk terjun langsung dalam proses penanganan. Sebelum relawan atau masyarakat diterjunkan maka perlu adanya persiapan untuk menolong korban yaitu orientasi atau masa pengenalan secara umum terkait organisasi relawan yang diikuti. Staf yang membidangi relawan bertanggung jawab akan kegiatan menarik sampai memilih orang yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan (rekrutmen), dilanjutkan dengan proses wawancara, kemudian pengenalan dan memberikan arahan (orientasi), selanjutnya melatih orang tersebut dalam program pelatihan, dilanjutkan dengan pemilihan pelatihan yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh orang tersebut, penugasan, penilaian dan tinjauan terkait penugasan, evaluasi, dan pemberian penghargaan (*reward*) pada relawan. (dalam buku Pedoman Manajemen Relawan tahun 2008).

Hal ini perlu diperhatikan karena nantinya orang yang akan menjadi relawan akan mengenalkan dirinya dan organisasinya. Komitmen dalam diri seseorang untuk menjadi relawan juga diperlukan karena nantinya mampu memberikan motivasi terhadap orang tersebut dalam melakukan penanganan pada korban bencana. Selain itu pelatihan penanganan awal saat terjadi bencana perlu dilakukan oleh orang yang akan menjadi relawan. Pelatihan tersebut merupakan

suatu proses pembelajaran yang nantinya mampu meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat yang terkena bencana. Jumlah relawan yang semakin bertambah akan membantu proses penanganan lebih mudah.

Tugas sebagai seorang relawan yang dilakukan pada saat sebelum terjadi bencana (pra-bencana) yaitu ikut serta dalam kegiatan pengurangan resiko bencana (mitigasi). Kemudian pada saat bencana yang dilakukan oleh relawan ialah pemberian pelayanan dan pertolongan dengan tujuan untuk mengurangi resiko bencana yang akan terjadi. Sedangkan setelah terjadi bencana atau pasca bencana, yang dilakukan relawan ialah berperan dalam kegiatan pemulihan, baik pemulihan kondisi fisik, psikologis, infrastruktur atau bahkan pemulihan perekonomian sesuai dalam buku Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana.

Menurut Tobing, Nugroho, & Tehuteru 2008 (dalam Melina, Grashinta dan Vinaya 2012) relawan yang diterjunkan ke bencana merupakan seseorang yang mampu memberikan pikiran, waktu, memberikan jasa, tenaga, serta kemampuannya untuk menolong korban atau masyarakat sekitar sebagai perwujudan tanggungjawab sosial tanpa mengharapkan pamrih. Relawan yang langsung membantu dalam proses pendistribusian yang berupa tempat untuk berteduh (papan), pakaian (sandang), makanan dan minuman (pangan) serta beberapa barang lainnya yang mungkin dibutuhkan oleh para korban. Selain itu relawan secara langsung terjun untuk memerikan hiburan kepada korban yang bersedih, tujuannya yaitu untuk mengurangi kesedihan yang dirasakan oleh korban.

Salah satu daerah yang rawan bencana alam ialah daerah Jember. Menurut Heu Widagdo yang merupakan Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik di BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) bencana alam yang sempat terjadi di Jember selama tahun 2019 ini salah satu diantaranya ialah banjir dan tanah longsor. Tidak hanya korban manusia saja melainkan bencana ini juga menimbulkan kerugian harta dan benda. Sepanjang 2019 ini tercatat terdapat 644 unit rumah. Diantaranya 405 rumah mengalami rusak ringan, 163 rumah dengan kerusakan sedang, dan 76 rumah dengan kerusakan berat. Adanya infrastruktur yang mengalami kerusakan juga 20 unit fasilitas pendidikan atau sekolah, 18 tempat ibadah, 6 unit fasilitas kesehatan, serta jalanan umum dan juga jembatan.

Relawan yang bertugas dalam menangani salah satu bencana ini, salah satunya dengan inisial DS menceritakan bahwa ketika berada di daerah bencana, relawan biasanya melihat kondisi-kondisi yang berbeda. Contohnya pada kondisi bencana longsor yang terjadi di desa Jambesari, kecamatan Sumberbaru Jember. Bencana ini mengakibatkan tiga orang tertimbun, tiga orang ini tidak lain adalah satu keluarga. DS mengutarakan bahwa pada saat diterjunkan disana dan sesampainya dilokasi bencana DS kaget karena itu pertama kalinya dia langsung dilihat dengan kondisi lumpur yang seperti hidup dan berada diatas bukit sedikit sulit dilalui namun tidak menjadi persoalan bagi DS yg merupakan seorang relawan tangguh dan terlatih. Sebelum DS melakukan proses pengevakuasian korban untuk mencari 2 korban yang belum ditemukan, DS mengikuti *briefing* dan kemudian membantu proses pengevakuasian dengan menggunakan cangkul. Saat DS berada diatas dan memperhatikan Eskavator melakukan proses

pengevakasian karena apabila tidak dengan alat besar itu maka akan sulit menjangkau korban yang tertimbun lumpur, DS melihat dari atas korban pertama yang ditemukan hal pertama kali yang dia rasakan adalah kaget bercampur haru karena korban tersebut ditemukan dalam keadaan pucat dan penuh dengan lumpur disekujur tubuhnya. Sejenak dia berfikir bagaimana keadaan terakhir korban melewati masa masa sebelum meninggal dengan keadaan tertimbun lumpur tersebut hingga berwarna pucat seperti itu.

Namun Pada saat korban kedua ditemukan dia jauh lebih terkejut dengan kondisi korban yang lebih mengesankan karena ketika mengambil korban dari timbunan lumpur terlihat ada organ yang terlepas dari tubuhnya dan hal itu membuat DS menelan ludah dan menghela nafas dalam-dalam. DS merasakan kasihan karena 2 korban yang ditemukan merupakan satu keluarga, dan dia juga berfikir bagaimana perasaan keluarga yang ditinggalkan oleh dua orang korban tersebut yang merupakan suami istri dan sang istri pun sedang dalam keadaan hamil. Perasaan takut juga DS alami karena kondisi dibencana itu lumpurnya masih aktif jadi pemakaian sepatu boot pun merupakan hal yang percuma karena lumpur masih mampu masuk kedalam sepatu tersebut. Pada saat melihat organ yang terpisah dengan tubuh korbanpun DS tidak sampai mual apalagi muntah . walaupun keadaan tersebut memang sungguh sangat mengiris hati saat melihatnya

DS menceritakan ada potongan video ataupun foto yang lebih menjijikkan atau lebih ngeri yang sudah DS lihat ketika melakukan pendidikan dasar sebelum menjadi relawan. Karena pada saat pendidikan dasar DS telah diajari serta dilatih untuk penanganan pada korban berdasarkan luka dan juga kondisinya. Dengan

adanya pembekalan seperti ini DS mampu memilah korban dan juga cara penanganannya. Sehingga rasa takut dan tidak nyaman sudah mampu mereka kesampingkan, DS pun dapat melakukan pertolongan dengan maksimal. dan itulah pentingnya sebuah pendidikan dasar sebelum menjadi seorang relawan agar selalu siap untuk diterjunkan jika terjadi bencana kapanpun dan dimanapun.

DS juga menuturkan perbedaan pada saat DS diterjunkan dibencana longsor berbeda saat DS diterjunkan di bencana gempa di Sumbawa, NTB. Perbedaan DS saat melakukan pertolongan pada korban bencana di Jember dan NTB ini DS lebih siap dikarenakan dia mencoba untuk tetap menenangkan dirinya. Hal ini disebabkan DS selalu mengingat akan tujuan dari diterjungkannya dirinya dibencana ini serta restu dari kedua orangtua saat mengizinkan DS untuk berangkat ke lokasi bencana yang ada di NTB. Kesiapannya ini dapat terlihat dari saat di Sumbawa baru saja dia turun dari pesawat sudah disambut dengan gempa yang memiliki kekuatan sedikit besar DS merasa syok serta kaget juga, namun dia berusaha untuk tidak panik. Kemudian dia menghela nafas dan mencoba untuk tetap tenang.

Awalnya DS berfikir sedikit pusing tersebut karena perjalanan yang memakan waktu begitu lama hingga membuat DS dan teman-temannya belum sempat makan. Sehingga DS mengira apabila pusing disebabkan kelaparan dan tidak menyangka bahwa itu adalah guncangan yang disebabkan oleh gempa bumi. DS tetap tenang ketika melangkahkan kaki di bandara Lombok. DS ditugaskan di Sumbawa selama 1 bulan penuh. Kegiatan yang dilakukan yaitu terkait dengan PSP atau *Psychosocial Support Program*, dimana DS dan tim memberikan

program-program dukungan psikososial untuk para korban yang mengalami gempa. Dimana program-program yang nantinya akan diberikan DS bersama Timnya, DS berharap akan memberikan dampak yang positif serta mampu untuk mensejahterahkan korban bencana disana. Mampu memberikan dan mengembalikan korban bencana ke keadaan yang normal seperti sebelum terjadi bencana.

Korban yang ditemukan oleh DS pada saat bencana alam gempa berbeda dengan korban yang DS temukan pada saat bencana alam longsor. Apabila di longsor DS pada hari kedua setelah terjadi bencana longsor tersebut dan membantu proses pengevuasian, sedangkan di bencana gempa ini sudah berada di kondisi pasca bencana. DS melihat banyak bangunan yang roboh dan satu desa hampir rata tidak ada bangunan yang masih utuh. Banyak warga yang mengungsi ditempat yang lapang dan membangun tenda disana. Hampir setiap hari gempa dari yang berkekuatan kecil hingga besar dirasakan oleh DS. Hal ini membuat DS lebih was-was, bahkan ada pemikiran takut ketika DS harus menghela nafas terakhir di tempat ini.

Hari ke-20 DS merasa ingin segera untuk pulang dan mengundurkan diri dari penugasan disini karena DS merasa khawatir dengan kondisi yang setiap harinya intens dengan gempa dan itu sewaktu-waktu terjadi. DSPun akhirnya selalu mengamati para korban yang datang ke posko dengan keluhan-keluhan yang mungkin itu sangat aneh, contohnya ada ibu-ibu yang setiap sorenya selalu gatal-gatal bahkan sampai benjol disekujur tubuhnya, serta ada pula bapak-bapak yang sampai datang ke posko kesehatan hanya untuk meminta obat tidur karena

bapak tersebut kesulitan untuk tidur dalam beberapa hari ini mungkin hal ini disebabkan karena hati yang was-was memikirkan akan terjadi gempa susulan hebat selanjutnya karena inipun kegelisahan yang DS alami selama beberapa hari terakhir.

Ada juga kakak beradik yang masih kecil dimana kakaknya berusaha mengurus adiknya karena mereka kehilangan orangtua mereka, hati DS merasa sangat sedih dan prihatin melihat keadaan tersebut. DS berusaha mendekati dan memberikan pelukan kepada keduanya sembari memberi semangat kepada mereka serta semaksimal mungkin berusaha membantunya karena dalam keadaan yang masih kecil tersebut mereka berdua harus terus melanjutkan hidup walau tanpa orang tua mereka.

Hal ini yang membuat DS berfikir kembali apabila DS pulang dan menyelesaikan penugasan ditempat ini, DS mengingat akan tugas dan juga amanah yang diberikan oleh pihak kampus serta tim yang selama ini selalu bersamanya untuk melakukan kegiatan ini, dan juga para korban yang ada di daerah Mapin. DS mendapatkan sebuah kalimat dari seniornya atau rekan tim PSPnya bahwa “coba bayangkan jika kamu berada diposisi korban, ketika orang yang dinantikan terkait bantuan pertolongannya kemudian orang tersebut meninggalkan kamu bagaimana?”. DS berfikir keras dan kemudian mencoba menanamkan kembali semangatnya, para korban saja bisa menghadapi semua ini mengapa DS tidak. Tim PSPnya pun selalu memberikan semangat dan juga kepada DS. Akhirnya DS pun mulai semangat kembali dan menjalani kegiatannya serta selalu menempelkan aku pasti bisa” diotaknya. Sejalan dengan teori dan



aspek –aspek yang ada di empati hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya kemampuan dalam memposisikan dirinya terhadap perasaan dan juga perilaku yang dialami oleh para korban. Perasaannya terhadap hal yang dirasakan apabila hal serupa yang terjadi pada keluarga, saudara atau orang yang disayanginya bahkan terjadi pada dirinya. Fikiran tersebut termasuk dalam aspek empati dan masuk dalam komponen *emphatic concern*.

Kemudian DS melakukan tugasnya sebagai tim PSP dengan melakukan yang pertama yaitu observasi dan wawancara melihat bagaimana dan terkait kebutuhan apa saja yang mungkin dibutuhkan oleh korban bencana gempa di Mapin tersebut. DS dan tim dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditugaskan menyebar diberbagai desa yang berada disekitar Mapin. Setelah melakukan observasi dan wawancara setiap malam DS selalu melakukan evaluasi bersama timnya guna saling berbagi info dan kendala selama melakukan observasi dan wawancara tersebut. Evaluasi ini nantinya yang akan muncul terkait dengan kebutuhan yang diperlukan oleh korban bencana. Keesokannya DS memberikan beberapa makanan (mie instan serta susu kedelai) dan juga keperluan sekolah seperti tas, alat tulis menulis serta beberapa tenda untuk sekolah, karena disana banyak sekali sekolah-sekolah yang mengalami kerusakan pada bangunan namun masih tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar diluar ruang kelas dan mendirikan tenda ketika gempa sudah tidak sering seperti awal terjadinya gempa.

ER adalah salah satu relawan yang sempat ditugaskan ke lokasi bencana. Bencana yang sempat ER datangi yaitu gempa di Sumbawa, NTB. ER ditugaskan sebagai relawan PSP. Awal ER menerima tawaran untuk diberangkatkan ke

Sumbawa, ER sangat bahagia dan sempat berkata “akhirnya bisa mengaplikasikan ilmu pelatihan dilokasi bencana secara langsung”. Setelah sampai dan berhasil mendarat di bandara ER sempat berfikir pusing karena ER belum makan, namun ketika melihat notifikasi di handphonenya ternyata terjadi gempa dengan jarak yang tidak terlalu jauh. ER pun mencoba menanyakan kepada tim terkait apa yang terjadi dan dirasakannya, ternyata timpun mengira hal yang sama merasa pusing karena belum makan padahal mereka sedang diguncang oleh bumi. ER tertawa ternyata satu tim berfikir hal yang sama.

ER setiap harinya melakukan kegiatan yang sudah disepakati oleh tim, terdapat jadwal ketika ER melakukan observasi dilingkungan sekitar, bercengkrama dengan warga dan jadwal ER memasak. ER sempat terharu melihat seorang kakak beradik yang masih kecil, namun kakaknya selalu menjaga adiknya dan merawat adiknya serta melakukan memasak layaknya seorang Ibu. ER merasa prihatin terkait dengan kondisi yang dialami oleh anak kecil tersebut, difikiran ER kemudian terlintas untuk memberikan pertolongan pada anak-anak tersebut. Sore harinya ER mendapat tugas untuk membantu tim kesehatan, ER terkejut karena terdapat seorang bapak-bapak yang meminta obat tidur kepada tim kesehatan atau dokter yang sedang ditenda karena bapak tersebut tidak bisa tidur sejak beberapa hari terakhir. Bapak tersebut menceritakan tidurnya tidak nyenyak dan selalu ingin mengganti pintu rumahnya, bapak tersebut berkata karena pintu rumahnya tersebutlah dia kehilangan istri yang paling disayanginya. Pintu tersebut susah untuk terbuka dan mengakibatkan istrinya tertimpa bangunan dan mengakibatkan meninggal dunia. Mendengar pernyataan tersebut ER merasa mendengarkan cerita

yang sangat mengiris hatinya, ER berfikir bagaimana apabila dia yang berada diposisi bapak tersebut kehilangan orang yang sangat disayanginya serta bagaimana bapak tersebut menjalani hari-harinya dan mengurus anak-anaknya tanpa seorang istri. Pemandangan ini kemudian ER laporkan ke tim untuk didiskusikan dan ditindak lanjuti serta mencoba untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para korban.

Suatu hari ER mendapat berita adanya gempa yang berkelanjutan tsunami disuatu provinsi lewat grup media sosialnya. Berita ini membuat ER semakin waspada bahkan gelisah hingga cemas dan berakibat terganggunya waktu tidurnya malam itu. Fikiran yang sempat terlintas di ER ialah apabila bencana tersebut terjadi disini bagaimana, karena melihat jarak antara posko yang ditempati oleh ER dan tim tidak terlalu jauh dengan laut. Ketika ER tidak mampu memejamkan mata, ER melihat rekan satu tendanya dan berfikir apa lebih baik ER bangunkan rekannya dan menceritakan apa yang membuat ER gelisah, namun ER berfikir ulang rekan satu tendanya sedang lelah karena sempat melakukan perjalanan yang jauh untuk melihat kondisi warga karena pada saat itu ambulance yang biasa dipakai dibawa untuk megantarkan anak kecil ke puskesmas karena kakinya tertancap paku. Akhirnya ER mengurungkan niatnya dan mencoba memaksakan untuk terpejam. Adanya berita akan terjadinya bencana susulan, keadaan ini membuat relawan lebih berhati-hati dan waspada dalam menjalankan tugasnya. Rasa gelisah dan cemas yang dialaminya juga membuat relawan harus tetap tenang dalam kondisi tersebut. Berdasarkan pernyataan diatas hal ini termasuk dalam komponen empati yaitu *personal distress*.

Keesokan harinya ER juga melihat para warga mengalami kecemasan karena beredar kabar akan adanya gempa susulan yang berakibat tsunami. ER seketika menghentikan langkah kakinya dan perasaan cemas serta gelisah menyelimuti pikirannya. ER mencoba menceritakan kegelisahannya dengan rekan tim yang lain. Rekan tim memberikan masukan yang selalu diingatnya sampai sekarang “sudahlah, kamu mau menghindarpun takdir Allah bakalan terjadi kamu mau pulangpun kalau misalkan memang takdir kamu meninggal ya pasti akan terjadi, emang kamu tidak malu disini banyak korban yang tetap semangat menjalani hidup. Intinya sekarang banyakin ibadah, dekatin sama Allah anggap saja ini seperti jihad”. Setelah mendapat kalimat seperti itu ER mulai berfikir, benar juga apa yang telah disampaikan oleh rekannya. Kemudian ER mencoba menenangkan dirinya, karena prinsip yang telah diajarkan yaitu menenangkan diri sendiri baru oranglain atau koban. ER menghela nafas dan menanamkan difikirannya ER pasti bisa. Akhirnya ER menjalani aktivitas seperti biasanya, berkeliling kerumah warga *briefing* dengan tim sampai tiba waktunya penugasan. Setelah itu ER mencoba untuk menenangkan korban terkait dengan isu-isu yang beredar. ER ketika akan melakukan pertolongan pada korban kadang merasa lelah, dan selalu menghitung hari agar segera pulang dan menyelesaikan penugasan di Mapin ini. Beberapa hari kemudian ER mencoba melihat kondisi dan keadaan para korban, mereka kembali menjalani aktivitas sehari-hari meskipun tidak semua aktivitas yang dilakukan secara normal.

Perbedaan DS dan ER dalam melakukan pertolongan pada korban dan pelaksanaan sebagai relawan ialah DS telah memiliki pengalaman melakukan

pertolongan pada korban yaitu menolong pengevakuasian korban bencana tanah longsor yang terjadi di Jember, sehingga DS mampu untuk melakukan pertolongan pada korban bencana gempa bumi di NTB serta mengendalikan dirinya untuk tetap tenang. Sedangkan ER adalah pertama kalinya diterjunkan dibencana, sehingga informasi yang ER dapat di medsos sangat sempat mempengaruhi dirinya. Melihat daerah yang ER tempati jaraknya tidak jauh dengan laut dan ER pun berada didaerah pasca bencana gempa bumi. Informasi ini membuat ER gelisah bahkan tidak bisa tidur, ER sangat sulit mengendalikan dirinya dan pikirannya. Hal ini mengakibatkan ER tidak tenang dalam melakukan pertolongan pada korban.

Persamaan DS dan ER dalam melakukan pertolongan pada korban dan pelaksanaannya sebagai relawan ialah terdapat rasa iba serta mencoba menempatkan posisi mereka pada korban maupun saudara korban yang ditinggalkan. Kondisi sekelilinglah yang mampu membangkitkan semangat DS dan ER, pemandangan dari para korban yang mengharukan.

Menurut pendapat dari salah satu Tenaga Suka Relawan atau TSR, dalam dua tahun terakhir ini bencana yang ditangani yaitu ada Banjir dan juga gempa. EL menuturkan dalam setiap bencana relawan yang ditugaskan ialah menyesuaikan dengan kebutuhan relawan disetiap bencana. Pada bencana banjir kemarin yang terjadi di kencong bentuk dukungan yang diberikan yaitu berupa tenaga DU (Dapur Umum) dan juga WASH (Water, Sanitation and Hygiene) atau normalisasi terhadap sumber air bersih. Sedangkan untuk bencana gempa relawan

yang di terjunkan yaitu PSP (*Psychosocial Support Program*) dan juga sempat merangkap sebagai tim Assessment karena di Lombok Utara kekurangan relawan.

Hambatan pada masing-masing bencana berbeda, dibencana kencing cenderung pada akses menuju lokasi karena dikencing merupakan bencana banjir genangan, optimalisasi sumur yang masih belum berjalan serta adanya tempat untuk dijadikan posko terbatas sehingga mengganggu dalam proses administrasi. Relawan PMI yang ditugaskan pun melakukan *briefing* dengan rekan timnya dan juga beberapa organisasi kemanusiaan untuk menemukan jalan keluar agar proses administrasi dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Untuk mengatasi hal tersebut EL menjelaskan bahwa dibencana kencing terkait dengan administrasinya menggunakan laporan yang manual atau tulis tangan, hal ini dilakukan karena untuk mempercepat proses pelaporan yang dimana dalam setiap melakukan suatu kegiatan harus ada pelaporan. Relawan PMI juga membawa bantuan yang dibutuhkan oleh korban yaitu berupa sembako. Para relawan bergerak cepat untuk membantu para korban bahu- membahu dengan komponen relawan lainnya. Kemudian pada saat sudah mulai surut relawan membantu membersihkan jalan yang masih penuh dengan lumpur dan bergotong royong dengan relawan yang ada dan juga warga masyarakat sekitar.

Sedangkan untuk bencana di Lombok yaitu bencana gempa hambatan yang terjadi sangat kompleks yaitu berkaitan dengan kekurangan relawan, komunikasi dengan penyintas serta peralatan berat yang dibutuhkan terbatas. Pada saat kekurangan relawan yaitu mengikutsertakan penyintas atau korban dalam kegiatan yang dilakukan selain hal ini mampu untuk memudahkan berkomunikasi

dengan orang sekitar juga mampu mengurangi permasalahan kekurangan relawan tersebut. Penyintas bergabung di minggu ketiga dan keempat, dengan adanya pelatihan singkat yang dilakukan agar penyintas yang tergabung mampu memberikan penanganan. Sehingga para penyintas yang tergabung mampu menjadi koordinator di beberapa daerah dalam bidang-bidang yang sudah mereka lakukan di pelatihan. Bahkan sampai sekarang mereka yang sudah mengikuti pelatihan singkat mendapat pantauan dari PMI pusat. Penyintas yang telah diberikan pelatihan ini dibagi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya yang cocok dengan berbagai bidang yang ada di PMI. Terkait dengan alat berat PMI juga bekerja sama dengan beberapa organisasi yang mampu memenuhinya. Alat berat ini digunakan untuk berbenah puing-puing dari bangunan. Kemudian relawan PMI pun bekerjasama dengan organisasi kemanusiaan lainnya untuk meyalurkan bantuan dari berbagai pihak kepada para korban. Selain itu juga membantu mendirikan rumah sementara untuk para korban yang rumahnya roboh dan hancur. Kemudian juga ada beberapa tenda untuk para korban dan juga posko. Pendirian tenda untuk relawan juga tenaga medis tidak jauh dari tenda warga, hal ini agar apabila korban membutuhkan fasilitas kesehatan atau kebutuhan lainnya dapat dengan mudah untuk didapatkan.

EL juga mengunjungi berbagai daerah untuk memberikan edukasi serta hiburan untuk para korban yang ada di daerah tersebut untuk para kelompok rentan. Program ini disebut dengan PSP (*Psychosocial Support Program*). EL menjelaskan dalam PSP terdapat program yang tidak hanya diberikan kepada penyintas atau korban melainkan pada relawan juga diberikan. Tujuan dari

program ini yaitu untuk meminimalisir dampak psikologis seperti depresi, syok, menyalahkan diri sendiri yang dialami oleh korban dan juga tingkat kejenuhan yang dialami relawan. Kegiatan-kegiatan yang ada di PSP ini yaitu terdiri dari Psikoedukasi, Psikososial serta Spiritual. Relawan nantinya akan survei dahulu terkait kegiatan yang ada di lokasi bencana sebelum terjadi bencana. Kemudian akan menyesuaikan dan mengelompokkan kegiatan-kegiatan sesuai dengan kelompok rentan. Contoh kegiatan psikoedukasi yaitu memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja untuk meningkatkan kreativitas mereka yaitu dengan memberikan kegiatan seperti menggambar, mewarnai, berolahraga dsb. Kegiatan Psikososial nantinya selain akan memenuhi kebutuhannya baik itu kebutuhan akan sosial misalnya adanya kelompok masak bersama oleh para korban ibu-ibu, juga kebutuhan akan diri sendiri contohnya seperti kebutuhan akan sandang (pakaian), pangan (makanana), serta papan (tempat untuk berteduh). Kemudian contoh kegiatan Spiritual yaitu dengan melaksanakan serta memfasilitasi masyarakat sekitar seperti adanya pengajian. Hal ini semua dilakukan agar masyarakat dapat mengingat kembali kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana, sehingga dapat membuat masyarakat dapat kembali ke keadaan yang normal dan mampu beraktivitas seperti sebelum terjadi bencana. Program yang diberikan kepada korban yaitu sesuai dengan tingkat kelompok rentannya. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan hiburan kepada anak-anak dan mengajak mereka untuk bermain bersama. Kemudian untuk kelompok rentan ibu-ibu mengadakan program untuk memasak bersama dengan relawan yang berada di bidang Dapur Umum (DU).



Kegiatan yang dilakukan untuk bapak-bapak yaitu bergotong royong dalam membuat rumah sementara dan juga membersihkan puing-puing bangunan yang telah roboh dan hancur. Sedangkan program yang diberikan untuk seperti refreshing yang berupa ngecamp bersama, namun tidak hanya sekedar refreshing melainkan juga sharing serta membicarakan terkait kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap ke masing-masing tim yang ditugaskan. Selain itu adanya kegiatan debriefing untuk masing-masing tim relawan, karena tingkat spiritualnya juga yang tinggi mereka juga melakukan kegiatan pengajian bersama yang dilakukan secara rutin.

Tingkat kejenuhan yang dialami oleh relawan dirasakan oleh semua rentang usia. EL menjelaskan yang membedakan ialah cara atau *coping* dari mereka yang berbeda. Setiap individu memiliki caranya masing-masing dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Misalkan pada relawan yang sudah berkeluarga, ada kerinduan untuk berkumpul dengan keluarga. Sehingga yang dilakukan ialah memberikan kabar kepada keluarganya dijam-jam setelah usai kegiatan, menyempatkan waktunya untuk telfon keluarganya. Sedangkan yang masih belum berkeluarga biasanya mereka ke warung dan berkumpul bersama walau hanya sekedar minum kopi bersama tim mereka. Dampak yang muncul karena program ini mampu mengurangi kejenuhan yang dialami oleh relawan karena tugas serta kerinduan terhadap keluarga. Ketika relawan telah melakukan program seperti debriefing ini yaitu sharing bersama, maka segala macam masalah akan dipecahkan secara bersama-sama sehingga akan mengurangi beban yang mereka alami.

Pada setiap rentang usia, relawan pasti akan mengalami perasaan jenuh setiap kali melakukan pertolongan pada korban bencana alam, namun yang membedakan ialah cara yang dilakukan oleh masing-masing relawan ketika mengalami perasaan jenuh. Untuk mengatasi perasaan jenuh yang dirasakan oleh korban biasanya PMI memiliki berbagai program-program dalam mengatasinya salah satu program yang dimiliki oleh PMI yaitu khususnya dalam bidang PSP (*Psychosocial Support Program*). Adanya *refreshing* yang setiap kali dilakukan oleh beberapa bidang secara bergantian. *Refreshing* ini didalamnya akan ada sesi *sharing* setelah melakukan pertolongan perlu dilakukan, karena ketika nanti ada rekan relawan yang mengalami kesulitan atau mendapat hambatan dalam proses melakukan pertolongan dapat dipecahkan secara bersama-sama. Dan juga adanya pergantian penugasan mampu mengurangi rasa jenuh para relawan.

Kemampuan yang telah dilakukan oleh relawan PMI Kabupaten Jember berdasarkan pengetahuan yang telah diberikan pada saat pelatihan mampu diaplikasikan ketika melakukan pertolongan dan memberikan pelayanan pada korban bencana. Relawan yang mampu memahami dan merasakan penderitaan ataupun kemandulan yang sedang dialami oleh korban nantinya akan mudah untuk menyediakan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh korban. Selain penting adanya keahlian setelah melakukan pelatihan, relawan juga memerlukan rasa empati. Sependapat dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Omoto & Snyder, 1990 (dalam Ryan & Hausmann, 2004) bahwa penelitian yang ada menunjukkan apabila seseorang individu yang mempunyai rasa empati tinggi maka individu tersebut akan cenderung menjadi seorang relawan. Sehingga

mampu untuk mendengarkan yang menjadi keluh kesah dari para korban, memiliki perasaan yang mampu merasakan segala hal yang dirasakan oleh korban dan memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan yang dibutuhkan oleh korban. Apabila relawan sudah memiliki kemampuan demikian maka akan mampu untuk melakukan pertolongan dengan mudah. Relawan juga akan memiliki semangat yang tinggi ketika adanya kemampuan empati yang besar.

Menurut pendapat Sears (dalam Asih&Pratiwi, 2010), empati merupakan perasaan simpati dan perhatian yang dimiliki oleh individu terhadap orang lain, khususnya perasaan yang melibatkan berbagi pengalaman serta merasakan penderitaan yang dialami orang lain secara tidak langsung. Menurut Davis (dalam Ginting;2009) aspek-aspek dalam empati diantaranya: pertama *Perspective Taking* yang merupakan kemampuan untuk cenderung mengambil sudut pandang psikologis secara spontan terhadap yang orang lain rasakan atau yang dialami oleh orang lain, kedua yaitu *Fantasy* merupakan kemampuan untuk mengubah diri sendiri secara imajinatif pada saat mengalami perasaan atau tindakan yang muncul pada karakter khayal dalam bacaan buku cerita maupun film yang sedang ditonton, yang ketiga *Emphatic Concern* merupakan kemampuan untuk memberikan perhatian atau perasaan simpati yang berorientasi terhadap keadaan malang yang dialami oleh oranglain, selanjutnya yang keempat *Personal Distress* merupakan rasa cemas dan rasa gelisah yang dialami oleh individu yang berorientasi terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi *setting* interpersonal yang membuat individu tersebut merasa tidak menyenangkan.

Perasaan untuk menolong sesama, memposisikan dirinya berada diposisi orang tersebut. Hal terlintas dalam pikiran ialah apabila bukan mereka yang menolong lalu nantinya yang akan menolong mereka siapa. Relawan juga memikirkan tujuan awal mereka ditugaskan dibencana tersebut dan relawan juga yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat membantu korban. Selain itu kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi kondisi bencana membuat relawan berhati-hati dalam bertindak atau melakukan pertolongan. Relawan memiliki kemampuan untuk menerima segala kesulitan yang dihadapinya untuk tetap melakukan pertolongan serta bertindak secara tenang.

Seorang relawan yang diterjunkan didaerah yang terpapar bencana alam, merupakan seseorang yang rela, ikhlas meluangkan waktunya untuk membantu dalam melakukan pertolongan pada korban. Relawan yang memiliki empati tinggi mampu mendengarkan keluh kesah yang dialami oleh korban bencana alam, merasakan apa yang dirasakan oleh korban dan mampu memahami apa yang dibutuhkan korban. Sehingga akan memberikan dampak positif terhadap hubungan sosialnya dan kemampuan bertahan terhadap dirinya, dikarenakan tidak adanya rasa terpaksa dalam melakukan pertolongan pada korban bencana alam. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap kemampuan empatinya.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian yang akan dilakukan ini nantinya bertujuan untuk melihat serta mengetahui terkait dengan gambaran empati pada relawan dalam melakukan pertolongan pada korban. Menurut Clary & Snyder 1999 dan juga Lindhorst & Mancoske 1993 ( dalamStolinski dkk, 2004) mengingat pentingnya pekerjaan sukarela, tidak mengherakan para peneliti mulai

meneliti faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk membantu orang lain dan juga faktor-faktor yang membuat mereka menjadi sukarelawan dari waktu ke waktu. Apabila relawan yang tidak memiliki kemampuan empati mereka akan cenderung sulit untuk memahami kebutuhan yang dibutuhkan oleh korban, maka akan menghambat para relawan untuk melakukan pertolongan pada korban. Menurut Stolinski dkk, 2004, relawan yang memiliki perhatian empatik yang lebih besar dan pengambilan perspektif akan difokuskan untuk meredakan kesusahan oranglain serta melihat pengalaman relawan mereka sebagai yang lebih penting dan menantang, dengan demikian lebih cenderung berencana untuk terus menjadi sukarelawan. Penelitian empati ini sudah banyak diteliti dengan menggabungkan variabel Empati dan variabel lainnya, dan sepengetahuan peneliti penelitian Empati pada *setting* relawan kebencanaan terutama PMI masih belum ditemukan. Sehingga peneliti ingin meneliti bagaimana gambaran Empati pada relawan PMI Kabupaten Jember.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dibuatlah rumusan masalah untuk mengetahui bagaimana gambaran empati pada relawan PMI Kabupaten Jember.

### **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait dengan gambaran empati pada Relawan PMI Kabupaten Jember.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi klinis dan psikologi sosial mengenai gambaran empati pada relawan serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain dengan penelitian sejenis mengenai empati terhadap relawan

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan gambaran empati pada relawan sehingga dapat memberikan upaya-upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan empati pada relawan.

#### **b. Bagi Relawan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada relawan mengenai gambaran empati sehingga relawan dapat melakukan upaya-upaya untuk dirinya sendiri agar dapat mengembangkan rasa empati yang dimilikinya.

## **E. Keaslian Penelitian**

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan dengan empati sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, yaitu :

1. Istiana. (2016). Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati

dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purpose sampling* dengan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu relawan KSR PMI Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan dengan nilai koefisien ( $= 0,328$ ) dengan  $p > 0,05$ ).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni skala yang digunakan dan subjek yang diteliti. Penelitian saat ini menggunakan skala empati, serta untuk subjek yang diteliti adalah relawan PMI.

2. Mujahidah E. & Listiyandini R.A. (2018). Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana resiliensi dan empati dapat mempengaruhi gejala depresi pada remaja. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, karena mengingat sifat studi yang bersifat eksploratif serta tidak ditemukannya data-data yang akurat mengenai persebaran remaja di Jakarta. Populasi dalam penelitian ini ialah remaja yang berusia mulai dari 12 sampai 20 tahun yang bertempat tinggal di Jakarta dan telah lulus Sekolah Dasar.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada variable yang digunakan serta subjek yang akan diteliti. Penelitian saat ini variabel yang digunakan ialah variabel Empati, serta untuk subjek yang diteliti adalah relawan PMI.

3. Srolinski, dkk. (2004). *Empathy, Guilt, Volunteer Experiences, and Intentions to Continue Volunteering among Buddy Volunteers in an AIDS Organization*. Pada

penelitian ini memiliki tujuan terkait pengujian terhadap pengaruh empati dan rasa bersalah terhadap pengalaman dan keinginan relawan untuk terus menjadi relawan. Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan pengisian pada kuesioner yang telah dibuat. Populasi pada penelitian ini yaitu relawan di sebuah agensi di Pittsburgh, Pennsylvania yang disebut AIDSORG nama dibedakan untuk menjamin kerahasiaan dari organisasi sebanyak 40 relawan (22 relawan perempuan dan 18 laki-laki).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terkait dengan variabel yang akan digunakan dan tempat yang digunakan untuk pengambilan data. Penelitian saat ini variabel yang digunakan ialah Empati dan subjek yang diteliti yaitu relawan PMI .

